

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas (post partum) secara harfiah didefinisikan sebagai masa segera setelah kelahiran, masa ini juga meliputi minggu-minggu berikutnya pada waktu saluran reproduksi kembali ke keadaan tidak hamil yang normal, umumnya berlangsung 6 minggu atau tidak lama sesudahnya. Selama masa nifas, alat-alat reproduksi berangsur-angsur kembali seperti keadaan sebelum hamil. Salah satu perubahan pada alat reproduksi yaitu terjadi involusi.

Involusi uteri atau pengerutan uteri merupakan suatu proses dimana uteri kembali ke kondisi sebelum hamil. Involusi uteri dapat juga dikatakan sebagai proses kembalinya uteri pada keadaan semula atau keadaan sebelum hamil. Jika involusi uteri berjalan dengan normal maka akan dapat mengurangi kejadian perdarahan terutama perdarahan post partum yang merupakan salah satu penyebab langsung dari kematian ibu (Nelwatri, 2013).

Perdarahan yang masif berasal dari tempat implantasi plasenta, robekan pada jalan lahir dan jaringan sekitarnya merupakan salah satu penyebab kematian ibu disamping perdarahan karena hamil ektopik dan abortus. Perdarahan yang menetes perlahan-lahan tetapi terus menerus ini juga berbahaya. Perdarahan merupakan salah satu sebab utama kematian ibu dalam masa perinatal yaitu berkisar 5-15% dari seluruh persalinan. Penyebab terbanyak dari perdarahan post

partum tersebut yakni 50-60% karena kelemahan atau tidak adanya kontraksi uteri.

AKI masih merupakan masalah kesehatan yang serius di negara berkembang. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), tahun 2014 negara yang memiliki AKI pada ibu nifas cukup tinggi adalah Thailand 226 per 100.000 kelahiran hidup, Indonesia 190 per 100.000 kelahiran hidup, dan terendah Malaysia 29 per 100.000 kelahiran hidup. Sekitar 60% kematian ibu nifas tersebut terjadi setelah melahirkan dan hampir 50 % dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama persalinan, terutama disebabkan oleh adanya komplikasi masa nifas yaitu pre eklampsia, anemia dan perdarahan (WHO, 2015).

Tingginya angka kematian ibu dapat dijadikan indikator derajat kesehatan masyarakat, karena sensitifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas. AKI di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. 5 data tersebut dapat memberikan arti bahwa target penurunan Angka kematian ibu pada era MDGs, belum mencapai target sebesar 102 per kelahiran hidup. Kematian ibu banyak terjadi pada saat nifas atau pasca persalinan Pada tahun 2016 AKI di Sumatera Utara sejumlah 268 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih belum mencapai target dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara yang menargetkan AKI pada tahun 2016 sebesar 120 per 100.000 kelahiran hidup (Profi Kesehatan Sumut, 2016).

Berdasarkan pencatatan dan pelaporan Dinas Kesehatan Langkat yang berhasil dikumpulkan dan menggunakan perumusan yang ada di peroleh angka kematian ibu sebesar 63 per 100.000 kelahiran hidup. Adapun jumlah angka

kematian ibu nifas sebanyak 13 jiwa dari 20.604 jiwa kelahiran hidup, sebesar 63 per 100.000 kelahiran hidup. Adapun jumlah ibu yang mati sebanyak 13 jiwa dari 20.604 jiwa kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu paling banyak terjadi pada masa nifas yaitu salah satunya anemia dan perdarahan sebanyak 78,69% (Depkes Langkat, 2016)

Untuk pemerataan pelayanan kesehatan agar terjangkau oleh masyarakat hingga ke daerah pelosok, maka pengobatan tradisional merupakan suatu alternatif yang tepat sebagai pendamping upaya pengobatan modern. Pengobatan tradisional dan obat tradisional telah dimanfaatkan oleh masyarakat dalam penanggulangan berbagai masalah kesehatan baik di pedesaan maupun di perkotaan. Pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional umumnya tidak menimbulkan efek samping yang serius seperti yang sering terjadi pada pengobatan kimiawi (Latief, 2017).

Listiani, (2012) rempah karo (param) mendukung kesuksesan ASI eksklusif karena dengan mengoleskan param ibu akan merasa lebih nyaman dan rileks sehingga memicu peningkatan oksitosin dan prolaktin yang merupakan hormon yang mempengaruhi produksi ASI.

Pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional memiliki latar belakang budaya masyarakat dan dapat digolongkan sebagai teknologi tepat guna karena bahan-bahan yang digunakan terdapat disekitar masyarakat itu sendiri dan mudah didapat, murah dan mudah menggunakannya tanpa memerlukan peralatan yang mahal untuk mempersiapkannya. Hal ini juga dilihat hampir sebagian masyarakat Indonesia, apabila sakit mereka mencoba mengobati diri mereka

dengan cara-cara tradisional. Jika belum berhasil mereka pergi ke tempat pelayanan kesehatan medis. UU Kesehatan No. 23 Tahun 1992 pasal 47 menyatakan pengobatan tradisional yang mencakup cara, obat dan pengobatan atau perawatan cara lainnya dapat dipertanggungjawabkan maknanya.

Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 61 Tahun 2016 tentang Kesehatan Tradisional Empiris, dimana pelaku pengobatan tradisional sebelumnya disebut “dukun”, namun setelah terbitnya kebijakan-kebijakan diatas disebut “Pengobat Tradisional” (Battrra) kemudian direvisi kembali dengan sebutan “Penyehat Tradisional” (Hattra) (JKM, 2017).

Obat-obatan tradisional yang masih tetap dimiliki dan diyakini oleh masyarakat Karo sampai saat ini antara lain adalah kuning/ tawar atau param, minyak sembur, minyak urut, dan oukup. Adapun yang ingin menjadi fokus penelitian ini adalah pengobatan tradisional “Param”. Param merupakan salah satu bentuk ramuan pengobatan tradisional yang diturunkan oleh para leluhur masyarakat terutama masyarakat wilayah Karo Sumatera Utara. Masyarakat menganggap param karo merupakan pengobatan yang lebih aman dibandingkan dengan pengobatan modern. Penggunaan param karo banyak ditemukan pada masyarakat baik untuk kesehatan ibu saat dalam masa pasca melahirkan (nifas).

Menurut sejarah, param bertujuan untuk menjaga kesehatan bagi ibu-ibu pasca melahirkan dengan cara mengoleskan param karo pada seluruh bagian tubuh. Adapun kandungan param karo ialah berupa bahan-bahan alami yaitu temulawak, temu kunci, bengle, jeringo, kencur, kemiri, beras, jahe, merica.

Param karo dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Karo sangat baik untuk membersihkan darah kotor setelah proses melahirkan serta, mempercepat pemulihan *postpartum*, memudahkan kembali kulit dari kerut-kerut setelah proses kehamilan, menyembuhkan kaki yang kesleo atau bengkak, melemaskan otot-otot yang kaku, melancarkan peredaran darah, serta dapat mengembalikan kekebalan tubuh. Cara perawatan ini kemudian dipraktekkan secara turun-temurun dan menjadi tradisi yang khas bagi orang Karo. Sesuai dengan perkembangan jaman, tradisi ini terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan.

Hasil survey awal diperoleh 12 orang ibu nifas yang masih menggunakan param karo sebagai obat tradisional saat pasca melahirkan. Si ibu menggunakan param pada pagi hari dan sore hari untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat, segar dan kuat serta mempercepat proses pemulihan rahim pada masa nifas. Manfaat param juga dirasakan ibu suku batak karo sejak masih duduk dibangku sekolah, setiap malamnya digunakan param untuk menjaga kehangatan tubuh agar tidak mudah masuk angin.

Berdasarkan latar belakang permasalahan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif tentang efektivitas pemberian param karo terhadap involusi uteri pada ibu postpartum 1-6 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Namu Ukur Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah efektivitas pemberian param karo terhadap

involusi uteri pada ibu post partum 1-6 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Namuukur Tahun 2019?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pemberian param karo terhadap involusi uteri pada ibu post partum 1-6 hari di Wilayah Puskesmas Namu Ukur Tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi involusi uteri ibu nifas sebelum dan setelah diberikan param karo pada kelompok yang diberikan param karo pada ibu post partum 1-6 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Namu Ukur Tahun 2019.
2. Mengidentifikasi involusi uteri ibu nifas pada kelompok yang tidak diberikan param karo pada ibu post partum 1-6 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Namu Ukur Tahun 2019.
3. Membandingkan involusi uterus antara kelompok ibu post partum 1-6 hari yang diberi param karo dan kelompok ibu postpartum yang tidak diberikan param karo di Wilayah Kerja Puskesmas Namu Ukur Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Teoritis

a. Institusi

Sebagai tambahan refrensi tentang efektivitas pemberian param karo Terhadap involusi uteri Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Namu Ukur

Kabupaten Langkat Tahun 2019 untuk meningkatkan wawasan mahasiswa kebidanan Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan RI Medan.

D.2 Praktis

a) Lahan Praktek

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Namu Ukur sehingga ibu mendapatkan penanganan yang tepat khususnya mengenai pemberian param karo terhadap involusi uteri pada ibu post partum 1-6 hari.

b) Ibu Nifas

Diharapkan pemberian param karo secara efektif yang diperoleh dari penelitian ini dapat dikonsumsi secara teratur untuk penanganan yang tepat dalam membantu proses involusi uteri pada ibu post partum 1-6 hari.

c) Peneliti Lain

Sebagai bahan perbandingan dan masukan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang pelaksanaan efektivitas param karo terhadap involusi uteri pada ibu post partum 1-6 hari dengan metode penelitian yang berbeda dan lebih baik.

1.3 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metode	Hasil
Suwanti E, 2014	Kecepatan Involusi Uteri Pada Ibu Nifas Dengan Konsumsi Daun Ubi Jalar	Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode posttest dengan Kelompok Kontrol (Posttes	Kesimpulannya hipotesis peneltian dapat dibuktikan konsumsi daun ubi jalar dapat mempercepat proses

		Only Control Group Design). Penelitian ini peneliti mengukur pengaruh perlakuan (intervensi) pada kelompok eksperimen dengan cara membandingkan kelompok tersebut dengan kelompok kontrol.	involusio dan ada hubungan antara konsumsi daun ubi jalar dengan involusio.
Nelwatri, 2013	Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Involusi Uteri Pada Ibu Bersalin Di BPS Kota Padang Tahun 2013	Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan disain Kohort Prospektive	Terdapat perbedaan tinggi fundus uteri yang signifikan antara yang dilakukan IMD dan tidak dilakukan IMD pada ibu bersalin di BPS Kota Padang. Diharapkan kepada petugas kesehatan khususnya bidan agar dapat melakukan pertolongan persalinan dengan IMD.
Khairani, 2012	Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum Kelas III RSHS Bandung	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain <i>post test only</i>	Hasil dari penelitian ini teridentifikasi pengaruh oksitosin terhadap involusi uteri pada ibu post partum di Ruang Post Partum Kelas III RSHS Bandung, melalui uji statistik <i>Chi-square</i> dengan nilai $p < 0.05$. Saran buat institusi tempat penelitian, diharapkan diadakan sosialisasi dan pelatihan tentang

			<p> pijat oksitosin kepada para perawat dan bidan, dan juga tindakan pijat oksitosin ini dijadikan sebagai prosedur pelayanan tetap pada ibu melahirkan. </p>
--	--	--	---